

Dakwah Politik Haji Agus Salim

Sendi Ramadhan

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
sendiramadhan@gmail.com

Lia Pediati

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
liapediati@gmail.com

Murodi

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
murodi@uinjkt.ac.id

Syamsul Yakin

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
syamsulyakin@uinjkt.ac.id

Abstract:

This research focuses on the political preaching of Haji Agus Salim, who was a charismatic cleric and accomplished diplomat who fought to defend Indonesia's sovereignty in the international arena. The aim of this research is how Haji Agus Salim's political preaching is, by presenting information about the biography, works, thoughts, and political preaching movements of Haji Agus Salim. Using qualitative descriptive methods. The results obtained in this writing are that Haji Agus Salim has a fairly long life track record in the history of the Indonesian struggle, his intelligence and skill in debating are known throughout the country, and his ability to master foreign languages made him very popular among the Dutch government at that time. Haji Agus Salim is also listed as one of the Indonesian independence fighters who was later nicknamed The Grand Old Man. Haji Agus Salim carries out political da'wah through his works, starting from his writings and his ideological understanding of aqidah and syariah. His political da'wah movements can be seen from his participation in Sarekat Islam and the founding of the Jong Islamieten Bond and Volksraad to his heroism in Indonesian independence.

Keywords:

Agus Salim; Da'wa; Political

Abstrak:

Penelitian ini berfokus pada dakwah politik Haji Agus salim yang merupakan sosok ulama kharismatik dan diplomat ulung yang berjuang mempertahankan kedaulatan Indonesia di kancah Internasional. Tujuan dalam penelitian ini adalah bagaimana dakwah politik Haji Agus Salim, dengan memaparkan informasi mengenai biografi, karya, pemikiran dan gerakan dakwah politik Haji Agus Salim. Menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh

Author correspondence email: sendiramadhan@gmail.com

Available online at: <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/meyarsa/>

Copyright (c) 2023 by **Meyarsa**: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah



dalam Penulisan ini yaitu Haji Agus Salim memiliki rekam jejak kehidupan yang cukup panjang dalam sejarah perjuangan Indonesia, kecerdasan dan kepiawaiannya dalam berdebat dikenal seantero negeri, kemampuannya dalam menguasai bahasa asing menjadikannya sangat populer di kalangan pemerintah Belanda pada saat itu. Haji Agus Salim juga tercatat sebagai salah satu tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia yang kemudian dijuluki The Grand Old Man. Haji Agus Salim melakukan dakwah politik melalui karya-karya beliau, mulai dari tulisan dan dari pemahaman ideologi beliau tentang aqidah dan syariah. Serta gerakan dakwah politik beliau dapat dilihat dari keikutsertaan pada Sarekat Islam dan pendirian *Jong Islamieten Bond* serta *Volksraad* hingga kepahlawanannya dalam kemerdekaan Indonesia.

Kata Kunci: Agus Salim; Dakwah; Politik

Pendahuluan

Dakwah merupakan sebuah cara yang ditempuh oleh para nabi, rasul, serta para ulama. Dakwah merupakan salah satu ajaran yang diturunkan kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam. Posisi dakwah dalam Islam sangat penting peranannya, sebab melalui dakwah ajaran Islam dapat tersebar secara luas. Hal ini menjelaskan bahwa Islam adalah agama dakwah. Dakwah dilakukan dengan cara mengajak manusia ke jalan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Tidak hanya mengajak ke jalan Allah SWT, tapi juga mengajak manusia kepada keadilan dan kedamaian yang *kaffah* (menyeluruh). Dakwah kepada Allah SWT merupakan jalan mulia dan utama¹.

Dalam kehidupan sehari-hari kita dalam bernegara tidak terlepas dari politik. Kata politik berasal dari bahasa Inggris yaitu *politia* yang menunjukkan sifat pribadi atau perbuatan, secara makna, kata tersebut berarti *acting or judging wisely* (menyikapi dan menghukumi dengan bijak). Politik berasal dari kata '*sasayasusu siyabatan*' atau yang berarti mengurus kepentingan seseorang. Pengarang kamus al-Muhits mengatakan bahwa, *Sustu ar-ra'iyata siyabatan* atau berarti saya memerintahnya dan melarangnya².

Sebagai produk budaya, dakwah tidak terlepas dari dunia politik. Setidaknya, ada tiga paradigma terkait hubungan dakwah dan politik, yakni paradigma simbiotik, integralistik, dan instrumentalistik. Paradigma simbiotik memandang bahwa dakwah dan politik saling memerlukan secara timbal balik. Dalam hal ini, dakwah memerlukan politik, karena dengan politik dakwah dapat berkembang. Inilah yang disebut dengan berdakwah dengan politik. Sebaliknya, politik memerlukan dakwah, karena dengan dakwah, politik dapat jadi digdaya dalam bingkai etika dan moral. Inilah yang dikatakan berpolitik dengan dakwah.

Dalam perjalanan sejarah dakwah Indonesia kita mengenal sosok ulama yang kharismatik, tak hanya dikenal sebagai ulama namun juga dikenal sebagai seorang diplomat ulung yang berjuang mempertahankan kedaulatan Indonesia di kancah Internasional, juga tercatat sebagai salah satu tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia yang kemudian dijuluki The Grand Old Man. Dialah Haji Agus Salim.

Haji Agus Salim memiliki rekam jejak kehidupan yang cukup panjang dalam sejarah perjuangan Indonesia, kecerdasan dan kepiawaiannya dalam berdebat dikenal seantero negeri, kemampuannya dalam menguasai bahasa asing

¹ Arif Ikhsan, *Beginilah Jalan Dakwah* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017).

² Fachruddin Fuad Muhammad, *Pemikiran Politik Islam* (Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya, 1988).

menjadikannya sangat populer di kalangan pemerintah Belanda pada saat itu. Nalar kritisnya yang ditulis di surat-surat kabar mampu menggerakkan semangat pemuda Indonesia untuk menambah keteguhan nasionalisme.

Strategi-strategi diplomasi yang dikuasainya mampu mempengaruhi negara-negara Liga Arab untuk memberikan pengakuan kemerdekaan Indonesia. Pengakuan kedaulatan Indonesia oleh negara piramida tak lepas dari kelihaihan Haji Agus Salim. Pengakuan *the jure* pertama dunia internasional terhadap proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. Setelah Mesir menyusul negara-negara Arab lainnya, yaitu Libanon, Suriah, Irak, Arab Saudi, dan Yaman.³ Tak cukup hanya itu, pada tahun 1947 Haji Agus Salim beserta delegasi lainnya melancarkan aksinya dalam memperjuangkan pengakuan kemerdekaan Indonesia di forum dewan keamanan PBB, berkatnya Indonesia yang masih merangkak itu tampil percaya diri berdiri di panggung dunia dengan kegagahannya, mata dunia pun terbuka terhadap kekejaman Belanda dan perjuangan Indonesia untuk mendapatkan kedaulatannya.⁴

Suharno mengatakan dalam sejarah hidupnya, Haji Agus Salim bukan hanya dikenal sebagai pemimpin yang punya gaya hidup sederhana, seorang politikus, jurnalis dan penulis buku, tetapi juga dikenal sebagai seorang ulama dan diplomat yang ulung.⁵ Perannya dalam memperkuat nilai Islam pada tubuh Sarekat Islam dengan membersihkan paham komunis yang berusaha menguasai Sarekat Islam⁶ serta sikapnya dalam menengahi konflik dalam perumusan syariat Islam pada butir-butir pancasila sebagai dasar negara juga cukup membuktikan bahwa Haji Agus Salim merupakan ulama yang kharismatik dan cukup disegani.⁷

Agus Salim terjun dalam politik pergerakan sejak tahun 1915, berbagai perhimpunan atau organisasi pernah di masuki oleh Haji Agus Salim, namun yang paling lama bertahan hanya di Sarekat Islam. Lewat Sarekat Islam inilah Haji Agus Salim mencurahkan seluruh kemampuan untuk meningkatkan harkat dan kemajuan umat Islam Indonesia⁸. Hal ini lah yang menjadikan Haji Agus Salim sebagai Ulama dan pejuang pergerakan nasional yang sangat unik dan menarik. Beliau seorang politisi zaman pergerakan nasional dan Haji Agus Salim ini tidak hanya dikenal di Indonesia namun dikenal di dunia, yang aktif berbagai organisasi dan partai.

Studi tentang pemikiran maupun aktivitas dakwah politik Haji Agus Salim ini menjadi sangat menarik dan penting untuk diteliti secara mendalam untuk memahami sekaligus memperkenalkan biografi, ideologi, serta gerakan dakwah politik Haji Agus Salim. sudah banyak kajian yang menganalisis tentang Haji Agus Salim, namun peneliti melihat belum adanya penelitian terdahulu yang terfokus pada dakwah politik Haji Agus Salim. Sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengangkat dan menghidupkan kembali dakwah politik Haji Agus Salim. Serta menelusuri jejak-jejak dakwah dan perjuangan Haji Agus Salim yang memberikan

³ Arif Zulkifli, *Agus Salim : Diplomat Jenaka Penopang Republik*, Seri Buku Saku Tempo: Bapak Bangsa (Jakarta: Kpg (Kepustakaan Populer Gramedia)., 2017, 2017), 9.

⁴ Zulkifli, 14.

⁵ Wildan Insan Fauzi, "Haji Agus Salim: Diplomat Dari Negeri Kata-Kata," *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 2, no. 2 (1 Mei 2019): 112, <https://doi.org/10.17509/historia.v2i2.16625>.

⁶ Zulkifli, *AGUS SALIM : Diplomat Jenaka Penopang Republik*, 40.

⁷ Zulkifli, 42.

⁸ Suradi, *Grand old man of the Republic: Haji Agus Salim dan konflik politik Sarekat Islam*, Cetakan pertama (Suryodiningratan, Mantrijeron, Yogyakarta: Mata Padi Pressindo, 2014).

sumbangan besar bagi kemajuan agama, bangsa dan negara Indonesia. Dengan penelitian ini diharapkan bisa menjadi contoh bagi para da'i untuk dapat mengikuti kebijakan sikap serta ketajaman berpikir Haji Agus Salim dalam mengemban tugas dakwah.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan terhadap jejak dakwah politik Haji Agus Salim. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif biografi untuk menyelidiki dan mengklarifikasi seseorang atau tokoh dengan menggambarkan sejumlah variabel yang berhubungan dengan masalah yang diselidiki. Peneliti menggunakan literatur untuk mengumpulkan data adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: a. Mengidentifikasi sumber data penelitian. b. Melacak sumber data, membaca tulisan yang relevan, dan kemudian merekamnya. c. Selanjutnya, catatan-catatan di atas diklarifikasi dan disusun sesuai dengan masalah yang akan dipelajari. Pengumpulan data merupakan pencatatan peristiwa-peristiwa, atau hal-hal, atau karakteristik sebagian, atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang dan mendukung penelitian. Setelah data diperoleh kemudian diolah, disajikan dan dianalisis dengan menggunakan alur pemikiran teori dakwah politik. Dakwah politik merupakan aktivitas Islam yang berusaha mewujudkan bangsa dan negara yang berdasarkan atas ajaran Islam. Para pelaku politik menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman. Penegakan ajaran Islam menjadi tanggung jawab negara dan pemerintah. Dalam perspektif dakwah politik, negara adalah instrumen yang paling penting dalam aktivitas mewujudkan negara adil makmur berdasarkan ajaran Islam⁹. Proses analisis data ini bersifat interaktif, terjadi bersamaan, yakni selama proses pengumpulan data, kegiatan kondensasi data juga dilakukan secara bersamaan. Tahapan proses analisa melalui data dan kondensasi seperti menyederhanakan dan mengubah data lapangan menjadi sebuah paragraf melalui data yang didapat.

Hasil dan Diskusi

Biografi Haji Agus Salim

Pada tanggal 8 Oktober 1884 telah lahir seorang bumiputera bernama Mashudul Haq di Kota Gadang Bukittinggi, yang kemudian dikenal dengan nama Haji Agus Salim, lahir dari keluarga bangsawan, ayahnya Sutan Mohammad Salim merupakan seorang Jaksa Kepala di Riau, begitupun kakaknya juga pegawai pemerintah Belanda, ibunya bernama Siti Zaenab merupakan keturunan keluarga yang terpandang.¹⁰ Sehingga status sosial inilah yang menjadi privilege bagi Haji Agus Salim yang mempermudah perjalanan pendidikannya di masa mendatang. Pada masa penjajahan jarang sekali anak-anak pribumi yang bisa menempuh pendidikan, dan Haji Agus Salim salah satu anak bumiputra yang beruntung, selain dapat menempuh pendidikan Haji Agus Salim juga berkesempatan menempuh pendidikan di sekolah Eropa, yaitu Europeesche Lagere School (ELS).

Haji Agus Salim dapat menempuh pendidikan dengan baik tanpa hambatan meski dia bergaul dan bersaing dengan anak-anak Belanda. Kecerdasannya bahkan melampaui anak-anak Belanda, Haji Agus Salim

⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar ilmu dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 160.

¹⁰ Sermal Sermal dan Ezi Fauzia Rahma, "Perjuangan Haji Agus Salim pada Masa Pergerakan Nasional (1915-1945 M)," *Tarikhuna: Journal of History and History Education* 4, no. 1 (31 Mei 2021): 55, <https://doi.org/10.15548/thje.v3i1.2944>.

menguasai tujuh Bahasa asing pada usianya saat itu, sehingga kemampuan bahasa inilah yang menjadikan Haji Agus Salim mampu bersaing dengan anak-anak Belanda. Selain itu, Haji Agus Salim memiliki keteguhan hati yang kuat, hal ini tak luput dari peran pendidikan ayahnya yang memberikan pola pikir dan nilai-nilai yang memperteguh hatinya, bahwa anak bumiputra memiliki harkat dan martabat, menjauhkan dirinya dari perasaan rendah diri yang sering ditanamkan oleh para penjajah.

Pada tahun 1903 Haji Agus Salim lulus dari Hogere Burger School (HBS) sekolah menengah atas setelah menempuh pendidikan ini selama lima tahun, Haji Agus Salim lulus dengan predikat terbaik¹¹. Haji Agus Salim berharap dapat melanjutkan sekolahnya pada program ilmu kedokteran di *School tot Opleiding van Inlandsche Artsen* (STOVIA). Karena keterbatasan biaya, Haji Agus Salim berusaha mendapatkan beasiswa namun semua usaha itu gagal. Kabar ini sampai pada RA. Kartini yang pada saat itu juga mendapatkan beasiswa dari pemerintah Hindia Belanda untuk sekolah di Belanda, namun karena RA. Kartini masih terikat dengan paham adat dan budaya yang menganggap hal yang tak lazim seorang perempuan pergi dari rumah apalagi dengan menempuh perjalanan melintas negara. Selain itu, RA. Kartini pada saat itu sudah mendekati pernikahannya. RA. Kartini memutuskan mengajukan Haji Agus Salim untuk menggantikan posisinya menerima beasiswa ke Belanda tersebut.

Haji Agus Salim dengan keteguhan hatinya merasa tidak terima jika beasiswa itu didapatkan karena pengajuan RA. Kartini bukan murni pemerintah ingin memberikannya. Maka saat itu, Haji Agus Salim menolaknya dengan alasan tersebut, merasa tidak dihargai jika mendapatkan beasiswa bukan karena kecerdasan dan prestasinya.¹² Namun sumber lain mengisahkan, bahwa dipandang tidak masuk akal jika alasan itulah yang menyebabkan Haji Agus Salim menolak tawaran beasiswa tersebut, dalam sumber ini mengisahkan bahwa sesungguhnya Haji Agus Salim tidak mengetahui kabar beasiswa tersebut, lantaran Haji Agus Salim belum mengenal RA. Kartini, begitupun karena terbatasnya akses informasi dan komunikasi pada masa itu.¹³

Haji Agus Salim yang sebenarnya adalah orang yang paling tidak suka berhubungan dengan Belanda, kegigihannya untuk menjadikan Indonesia bangsa yang mandiri dengan kiprahnya dalam memajukan pendidikan tidak diragukan lagi di masa mendatang, kegigihan itu sudah tertanam sejak Haji Agus Salim muda. Haji Agus Salim yang selalu menolak pekerjaan dari pemerintah Belanda, hal ini memicu kekhawatiran ibunya, hingga ibunya jatuh sakit dan meninggal. Dari peristiwa itulah akhirnya Haji Agus Salim menerima pekerjaan sebagai sekretaris *drageman* di kantor konsulat Belanda di Arab Saudi, pergilah Haji Salim ke Jeddah menjadi penerjemah untuk Belanda.¹⁴ Selama lima tahun di Jeddah Haji Agus Salim memanfaatkan betul untuk memperdalam agama dan Bahasa Arab, selain itu juga banyak membantu jamaah haji Indonesia dalam segala urusannya di Jeddah, Haji Agus Salim menunaikan ibadah haji setiap tahun selama tinggal di Jeddah.

Di Mekkah telah tinggal terlebih dahulu pamannya yang bernama Syeikh

¹¹ Rahmat Saputra, "Hijab Dan Jilbab Dalam Pandangan Haji Agus Salim," 2017.

¹² Fauzi, "Haji Agus Salim," 114.

¹³ Panitia Buku Peringatan, *Panitia Buku Peringatan, Seratus Tahun Haji Agus Salim*, 1 ed. (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1984), 39.

¹⁴ Mukayat, *Haji Agus Salim Karya dan Pengabdianannya*, 2 ed. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 9.

Ahmad Khotib yang merupakan ulama besar yang bertugas sebagai guru di Masjidil Haram, yang juga memiliki hubungan erat dengan seorang ulama pembaharu yaitu KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah. Haji Agus Salim sangat menggemari literasi-literasi karya pemikir Islam modern seperti Jamaluddin Al-Afghani dengan ide Pan Islamismenya, Mohammad Abduh perintis reformasi Islam. Dari literasi-literasi inilah yang Haji Agus Salim kaji sehingga mempengaruhi perkembangan pemahamannya tentang Islam dan kebangsaan.

Haji Agus Salim kembali ke Indonesia pada tahun 1911, sepuluh dari Jeddah Haji Agus Salim tak hanya menguasai Bahasa Arab, namun juga menguasai Bahasa Turki. Selain itu pemahamannya pada agama Islam semakin luas dan mendalam berkat selama lima tahun berguru pada pamannya Syeikh Ahmad Khotib. Hal tersebut membuatnya sadar bahwa adanya kemunduran umat Islam Indonesia, kemudian lahir keinginannya untuk melakukan sebuah gerakan dalam memajukan Islam di Indonesia.

Pada usia 27 tahun Haji Agus Salim menikah dengan kerabat dekat ayahnya yang bernama Zainatun Nahar Almatsier, dalam sumber lain mengisahkan Haji Agus Salim selama di Jeddah pernah menikah dengan wanita Arab, namun tidak berlangsung lama. Pernikahannya selesai seiring dengan kepulangan Haji Agus Salim ke Indonesia. Setelah melewati berbagai kisah tekadnya dalam melawan adat istiadat Minangkabau yang bertentangan dengan agama, akhirnya Haji Agus Salim kembali ke ranah minang dan mendirikan sekolah dasar HIS di Kota Gadang pada tahun 1912. Gebrakannya disambut baik oleh sanak saudara dan warga Kota Gadang. Sekolah ini memberikan beasiswa bagi siswa yang pandai dan cerdas. Selama tiga tahun Haji Agus Salim mengelola HIS bersama istrinya, kemudian pada tahun 1913 Haji Agus Salim kembali ke Jawa dan di sinilah awal mula Haji Agus Salim kontak dengan Sarekat Islam.¹⁵ Jejak langkahnya dalam memasuki dunia pergerakan nasional diawali dengan bergabungnya Haji Agus Salim pada organisasi perkumpulan para pedagang muslim yang memperjuangkan hak-hak nya yang kemudian dikenal dengan Sarekat Islam.

Dakwah Politik Haji Agus Salim

Konsep politik dalam Islam secara jelas diungkapkan dalam teks-teks Al Qur'an yang menyebutkan sejumlah prinsip-prinsip politik berupa keadilan, musyawarah, toleransi, hak-hak dan kewajiban, amar ma'ruf dan nahi mungkar, kejujuran, amanah serta penegakan hukum. Selain itu, konsep-konsep dan dasar-dasar politik dalam Islam juga dapat dilihat dari praktek politik Rasulullah SAW dalam penyelenggaraan pemerintahan Islam, yaitu tentang bagaimana Rasulullah ketika menjalankan fungsi pemerintahan di Madinah ¹⁶. Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa aktivitas politik bukanlah sesuatu yang hanya dipandang dalam konteks negara saja akan tetapi juga dari segi keagamaan. Islam pun telah memberikan perhatian akan politik. Agar politik terlaksana dan menjadi bagian dakwah Islam sejak zaman Rasulullah SAW. Hal ini menunjukkan bahwa dalam melakukan aktifitas-aktifitas politik sesungguhnya tidak boleh dipisahkan dari persoalan agama.

Haji Agus Salim mendirikan sekolah swasta sebagai salah satu proses dakwahnya dalam mencerdaskan bangsa, dan ini dimulai dari bawah dengan membina sekolah di negerinya. Ia kembali pada dunia swasta dengan mendirikan *Hollands Inlandse School (HIS)*. yaitu sebuah sekolah dasar untuk anak-anak

¹⁵ Panitia Buku Peringatan, *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, 51.

¹⁶ Ayi Sofyan, *Etika Politik Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012).

bumiputra. Keistimewaan sekolah ini adalah mulai ditanamkannya pendidikan kebangsaan dengan tujuan supaya anak-anak tidak lagi merasa rendah diri. Menjadi bagian dalam proses kemerdekaan Indonesia. Menjalin hubungan sesama manusia menjadi hal yang penting menurut Haji Agus Salim di dalam sebuah negara, dengan memberikan contoh dari Jamaluddin Al- Afghani dan Muhammad Abduh sebagai orang pertama yang melakukan gerakan pembaharuan ¹⁷

Karya Dakwah Politik Haji Agus Salim

Haji Agus Salim merupakan penulis produktif. Banyak buku dan karangan yang ditulisnya. Buku-buku tersebut ditulis dalam berbagai bahasa, banyak pula yang dicetak di luar negeri. Tulisan Haji Agus Salim meliputi berbagai bidang kehidupan seperti filsafat, ekonomi, politik, kebudayaan, sosial dan agama. Karya Haji Agus Salim dalam bidang politik, antara lain:

1. *Kemajuan Diperoleh Dengan Usaha* (1917),
 2. *Kemajuan Perkara Harta* (1917),
 3. *Kemajuan Perempuan Bumiputra* (1917),
 4. *Mana Yang Harus Didulukan* (1918), *Lahirnya Tipis Isinya Dalam* (1917),
 5. *Benih Pencederaan* (1919),
 6. *Herziening van Het Regeringsreglement, Algemene Beschouwingen* (1922),
 7. *Eerste Algemeene Aanvullingsbegroting* (1923), *Wijziging en Aanvulling van de Koeliordonantie Sumatera's Ooskunst* (1923),
 8. *Jong Islamieten Bond* (1925),
 9. *Derajat Kemanusiaan* (1925),
 10. *Indonesia Merdeka* (1925),
 11. *Onwelwillend, Onbillijk, Onwaar, Maar Niet Onpardig* (1926),
 12. *Huru Hara di Sumatera Barat* (1927),
 13. *Apakah Harga Wet* (1928),
 14. *Hakim Bersikap Musuh* (1928),
 15. *Di Jalan Digul* (1928),
 16. *Cinta Bangsa dan Tanah Air* (1928),
 17. *Rakyat dan Polisi* (1928),
 18. *Rakyat dan Erfpacht* (1929),
 19. *Ekonomi, Sosial, dan Politik* (1929),
 20. *Rasa Kebangsaan dan Asas Ekonomi* (1929),
 21. *Heerendienst Jadi Senjata Kekuasaan* (1929), *Hakim, Hukum, Pergerakan, Hak Berserikat dan Berkumpul* (1931),
 22. *Mohammad Hatta dan PI* (1931),
 23. *Mohammad Hatta Dihinakan* (1931),
 24. *Poenale Sanctie Dihapuskan* (1931),
 25. *Yahudi dan Arab di Palestina* (1936),
 26. *Hendak Mengapa Masuk Volksraad* (1938),
 27. *Ghazy Mustafa Kamal Attaturk* (1938),
 28. *Firman Ratu Menolak 'Petisi Sutarjo'* (1938).
 29. *Tukang Ajar Atau Guru* (1925),
 30. *Pemerintah, Pengajaran dan Rakyat* (1931),
- Serta karya Haji Agus Salim dalam bidang Agama yang menjadi bukti peran beliau dalam gerakan dakwahnya melalui tulisan antara lain;
1. *Agama dan Kebudayaan* (1953)

¹⁷ Agus Salim, *Pesan-pesan Islam: rangkaian kuliah musim semi 1953 di Cornell University, Amerika Serikat*, Cet. 1 (Bandung: Mizan Pustaka : Didistribusikan oleh Mizan Media Utama, 2011).

2. *Dardanella* (1933).
3. *Pesan-Pesan Islam: Rangkaian Kuliah Musim Semi 1953 di Cornell University Amerika Serikat* (Bandung: Mizan, 2011).
4. *Persatuan Islam* (1923),
5. *Wajib Bergerak* (1923),
6. *De Behoeftte aan Godsdienst* (1925),
7. *Perempuan Dalam Islam* (1925),
8. *De Sluiering en Afzondering der Vrouw* (1926),
9. *Islam dan Bahagia Tidak Terpisah* (1928),
10. *Hukum Yang Lima* (1928),
11. *Adat Kontra Islam* (1934),
12. *Hari Raya Idul Fithri* (1934),
13. *Ceritera Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw.* (1935),
14. *Godsdienst* (1935),
15. *Rahasia Puasa Menurut Imam Al-Ghazali* (1936),
16. *Gods Laatste Boodschap: de Universele Godsdienst* (1937),
17. *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid, Takdir dan Tawakal* (1953),
18. *Ketuhanan Yang Maha Esa* (1953)¹⁸.

Peran Agus Salim pada masa perjuangan kemerdekaan RI antara lain: anggota Volksraad (1921-1924), anggota panitia 9 BPUPKI yang mempersiapkan UUD 1945, Menteri Muda Luar Negeri Kabinet Sjahrir II 1946 dan Kabinet III 1947, pembukaan hubungan diplomatik Indonesia dengan negara-negara Arab, terutama Mesir pada tahun 1947, Menteri Luar Negeri Kabinet Amir Sjarifuddin 1947, Menteri Luar Negeri Kabinet Hatta 1948-1949¹⁹. Karya-karya pemikiran Haji Agus Salim banyak dipengaruhi oleh Muh. Abduh, Jamaluddin al afghani serta Syekh Akhmad Khotib Al Minangkabawi. Karya Haji Agus Salim yang kritis tentang Islam menjadi lengkap melalui teks teks ceramah yang disampaikan di Cornell University. Haji Agus Salim mengungkapkan hal penting dalam islam yakni jihad pluralisme dan modernitas Islam. Haji Agus Salim ingin menyadarkan umat untuk berpegang teguh pada Al Quran dan Sunnah rasul. Serta ingin memberdayakan masyarakat melalui gerakan gerakan swadaya masyarakat²⁰

Landasan Ideologi Dakwah Politik Haji Agus Salim

1. Perspektif Haji Agus Salim tentang Aqidah

Tauhid diyakini oleh Haji Agus Salim sebagai kajian tentang Keesaan Allah, tidak ada sekutu bagiNya, tidak berbilang, dan tidak terbagi-bagi. Hal ini menjauhkan umat Islam dari sikap syirik dan khurafat.²¹ Dalam perspektif ini Haji Agus Salim menegaskan Allah yang Maha Satu menunjukkan ketauhidan yang kokoh, sehingga tidak ada lagi Tuhan yang patut disembah kecuali Allah. Dalam kajian ini Haji Agus Salim melandasi pemahamannya tidak hanya pada Al-Qur'an dan Hadits saja, namun juga merujuk pada *Kitab Sirajul Huda: Aqidah Ahli Takwa* karangan Syaikh Muhammad Zainudin Sumbawa dan *Kitab Ummul Barahin* karangan Imam Sanusi²². Haji Agus Salim menyimpulkan hukum akal

¹⁸ "Agus Salim - Ensiklopedia," 2023, https://esi.kemdikbud.go.id/wiki/Agus_Salim.

¹⁹ Suhatno, *Tokoh-Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan Haji Agus Salim dan Muhammad Husni Thamrin* (Jakarta: Depdikbud, 1995).

²⁰ Salim, *Pesan-pesan Islam*.

²¹ Moh. Qoyyim, "Pemikiran Haji Agus Salim tentang Aqidah, Shari'ah, dan Ideologi," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (6 Oktober 2015): 503, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.503-525>.

²² Qoyyim, 514.

terdiri dari tiga, yaitu *wajib* yang harus diterima oleh akal, *mustahil* yang ditetapkan oleh akal tertolakannya, kemudian *jaiz* yang boleh jadi diterima dan tidak oleh akal²³.

Takdir menurut perspektif Haji Agus Salim berkaitan dengan tauhid, dimana realita kehidupan yang tidak terlepas dari ketetapan dan *qadar*-Nya Allah merupakan bukti keberadaan Allah. Menurut Haji Agus Salim setiap manusia lahir ke dunia tanpa kekuatan untuk memilih dan menawar takdirnya dari Allah, namun seiring berjalannya waktu kehidupan manusia hingga mati dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar manusia²⁴. Sebagai contoh manusia tumbuh menjadi dewasa, kedewasaan menggerakkan akal dan pikiran manusia untuk bertindak, tindakan tersebut akan menentukan jalan takdirnya berubah ke arah yang lebih baik atau malah lebih buruk. Nampaknya pemahaman takdir Haji Agus Salim ini memiliki kemiripan dengan paham aliran Jabariyah moderat yang dicetuskan oleh Husain bin Muhammad An-Najjar yang memiliki pandangan bahwa Allah menciptakan segala perbuatan manusia, tetapi manusia diberikan daya kekuatan untuk mewujudkannya. Tawakal menurut perspektif Haji Agus Salim yaitu penerimaan diri dengan takdir yang Allah berikan, artinya Ketika manusia diberikan daya dan kekuatan *sunnatullah* hal inilah yang dinamakan tawakal serta ikhtiar yang sesungguhnya²⁵.

2. Perspektif Haji Agus Salim tentang Syari'ah

Ibadah menurut Haji Agus Salim tak hanya sekedar menjalankan rukun rukunnya, namun memiliki arti yang lebih luas yaitu segala perbuatan yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Begitupun takwa, takwa merupakan bentuk kesinambungan dari ibadah. Takwa menurut Haji Agus Salim tidak diartikan sebagai rasa takut kepada Allah. Namun takwa diartikan sebagai kehati-hatian sebagaimana orang yang beriman akan dengan hati-hati dalam berperilaku.²⁶ Tak hanya itu, Haji Agus Salim pun memiliki pandangan mengenai taubat, taubat menurut Haji Agus Salim hakikatnya sudah Allah fasilitasi melalui sholat lima waktu dalam sehari, tercermin pada gerakan duduk di antara dua sujud dengan bacaan permohonan ampunan kepada Allah, menurut Haji Agus Salim sholat lima waktu merupakan sarana taubat yang Allah anugerahkan, yang akan membuat kita sulit untuk melakukan dosa. Namun kembali pada kekhusyuan dalam mengaplikasikan ibadah tersebut berdasarkan masing-masing yang melaksanakannya²⁷.

3. Perspektif Haji Agus Salim tentang Ideologi dan Agama

Terdapat kesan dilematis saat Haji Agus Salim memaknai sila ke-1 pancasila yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa". Dimana kemudian Haji Agus Salim menegaskan umat Islam tidak perlu memaknai secara mendalam makna Tuhan Yang Maha Esa dari sudut pandang umat Islam bila berada pada forum nasional, namun jika kalimat tersebut hanya dijadikan slogan semata tentu akan bertentangan dengan prinsip dasar Islam. Secara tidak langsung Haji Agus Salim ingin menyatakan, biarlah makna kalimat tersebut diyakini oleh intern umat Islam saja, umat lain bebas memaknainya sesuai dengan asas keagamaannya masing-masing²⁸. Apa yang Haji Agus Salim sampaikan merupakan usaha

²³ Qoyyim, 515.

²⁴ Qoyyim, 516.

²⁵ Qoyyim, 516.

²⁶ Qoyyim, 516.

²⁷ Qoyyim, 519.

²⁸ Qoyyim, 521.

menghindari konflik-konflik horizontal yang mungkin akan terjadi di kemudian hari, karena Indonesia tidak hanya milik umat Islam, tapi milik semua umat yang merasa lahir dan tumbuh di Indonesia. Meskipun lahirnya kalimat pada sila pertama tersebut berangkat dari kesadaran bahwa kemerdekaan adalah anugerah dari Allah SWT. yang kembali pada keyakinan tauhid menurut Haji Agus Salim, yaitu Allah lah yang sudah menentukan kapan waktu dan tempat yang tepat terwujudnya negara Indonesia merdeka.

Bahkan arti Esa merujuk pada sifat Allah Yang Tunggal sebagaimana dibahas dalam perspektif tauhid menurut Haji Agus Salim. Namun kemudian kata Esa diartikan sebagai Tuhan Yang Tunggal, artinya Indonesia adalah milik semua umat yang mempercayai adanya Tuhan, yang bertuhan dan beragama. Yang hidup menurut tuntunan Tuhan pada masing-masing umat beragama ²⁹.

Terkait dengan pemikiran keislaman, Haji Agus Salim melahirkan ide yang melampaui jauh masanya. Ide-ide keislaman yang dilontarkan oleh Haji Agus Salim antara lain tentang wacana gender. Salah satu isu sentral yang menjadi kritikan terhadap Islam ketika itu adalah rendahnya kedudukan wanita dalam masyarakat Indonesia. Hal ini dapat terlihat dalam praktek perkawinan, perceraian, poligami, maupun pembatasan kegiatan wanita dalam masyarakat. Suatu ketika, Haji Agus Salim menjadi penghulu pernikahan dimana calon mempelai wanita tidak mendapat izin dari walinya. Menurut Haji Agus Salim, pernikahan tersebut sah meskipun tidak ada wali, karena telah terjadi ijab dan qabul serta adanya dua orang saksi sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an. Bagi Haji Agus Salim, wali diperlukan jika calon pengantin belum akil baligh. Apabila ia sudah akil baligh, ayah atau paman sudah tidak diperlukan persetujuannya lagi, atau peranannya sebagai wali tidak diperlukan lagi ³⁰.

Melihat pandangan Haji Agus Salim terhadap wanita beliau pun pernah membuka tabir yang memisahkan peserta wanita dan lelaki dalam kongres *JIB* kedua di Solo. Menurut Haji Agus Salim, ia tidak menemukan alasan untuk pemisahan tersebut. Membuka tabir tersebut merupakan wujud penghargaan dan penempatan wanita sejajar dengan lelaki. Adapun praktek pemisahan, pengucilan, pingitan, atau pemakaian cadar yang dilakukan oleh wanita muslimah saat itu merupakan adat Arab sebelum Islam, yang mungkin dipengaruhi oleh tradisi ajaran Kristen atau Yahudi ³¹.

Gerakan Dakwah Politik Haji Agus Salim

1. Haji Agus Salim pada Sarekat Islam

Awal berdirinya Sarekat Islam pada tanggal 16 Oktober 1905 Sarekat Islam dahulu bernama Sarekat Dagang Islam (SDI). Sarekat Dagang Islam merupakan organisasi yang pertama kali lahir di Indonesia. Secara umum diterima bahwa gerakan ini dibentuk Haji Samanhoe, seorang pengusaha batik yang mampu di Kampung Laweyan di Solo ³². Haji Agus Salim merupakan salah satu sosok penting dalam perjuangan Bangsa Indonesia meraih kemerdekaan. Sosoknya dikenal sebagai seorang yang jenius namun juga jenaka. Seorang diplomat ulung yang menguasai banyak bahasa, Belanda, Inggris, Arab, Jepang, Mandarin, Turki,

²⁹ Qoyyim, 522.

³⁰ Drs Abdurrahman, "Jong Islamieten Bond 1925-1942 (Sejarah, Pemikiran, dan Gerakan)," *Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 1999.

³¹ Stanislaus Kostka Sularto, ed., *Haji Agus Salim (1884-1954) tentang perang, jihad, dan pluralisme*, Cet. 1 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004).

³² Sermal dan Rahma, "Perjuangan Haji Agus Salim pada Masa Pergerakan Nasional (1915-1945 M)."

hingga Perancis. Sebab kemampuan berbahasanya ini dia dapat menerjemahkan karya-karya besar semacam karya William Shakespeare, hingga *The Jungle Book* karyanya Rudyard Kipling, juga merumuskan kamus istilah kemiliteran yang diminta oleh Jepang agar memudahkan melatih para tentara Peta³³.

Pada saat menjalani pendidikan di sekolah Belanda dengan sistem barat yang sekuler. Haji Agus Salim merasa telah jauh dari agama, bahkan bukan hanya Islam namun dari semua agama sehingga dia merasa tidak dapat berpegang pada satu agama pun. Hingga akhirnya Haji Agus Salim bekerja di Konsulat Belanda yang berada di Jeddah. Mengetahui kabar ini kedua orang tuanya mendorong Haji Agus Salim untuk menerima tawaran tersebut. Sebab di Arab sana, di Mekkah ada paman yang juga menjadi seorang ulama, dialah Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi. Kedua orang tuanya berharap dengan bertemu dan dibimbing pamannya Haji Agus Salim dapat menemukan kembali keimanan dan kecintaannya pada Islam. Akhirnya Haji Agus Salim menerima pekerjaan tersebut, sambil mengurus pekerjaan dia berguru kepada Syekh Ahmad Khatib, seorang ulama asal nusantara yang juga menjadi imam dan guru besar mazhab syafi'i di Masjidil Haram.

Pengalamannya di negara Arab ini diakui oleh Haji Agus Salim sebagai titik balik perubahannya. Hingga akhirnya sepulang dari Jeddah, Haji Agus Salim pun tertarik dengan perjuangan pergerakan Islam di Hindia-Belanda. Karena itu dia memutuskan bergabung dengan Sarekat Islam (SI) setelah tertarik melihat dan merasakan perjuangannya bersama HOS. Tjokroaminoto. Bersama Tjokroaminoto dia sering disebut sebagai dwitunggal Sarekat Islam. Ketika Tjokroaminoto dipenjara dan wafat, maka Haji Agus Salim yang menggantikan kepemimpinannya di Sarekat Islam. Kehadirannya turut serta menjaga Sarekat Islam dari unsur-unsur komunisme. Pada tahun 1921 atas usulan Haji Agus Salim, Sarekat Islam menerapkan disiplin partai untuk membersihkan Sarekat Islam dari unsur-unsur komunisme.

Organisasi ini bersifat nasionalistis, religius dan ekonomi. Berbeda dengan perkumpulan yang sejaman waktu itu maka Sarekat Dagang Islam tidak bersifat kedaerahan, tidak membatasi anggota-anggotanya dari suku atau kelompok tertentu, melainkan keanggotaannya terbuka untuk umum. Sifat demokratisnya tercermin dari para anggota yang tidak berasal dari kaum bangsawan saja tetapi justru dari rakyat jelata. Selain itu juga terlihat dari hasil kongres-kongresnya. Jelas sekali dari namanya maka perkumpulan ini menggunakan himbauan agama. Peranan Haji Agus Salim dalam Sarekat Islam memberikan warna Islam dalam tubuh Sarekat Islam. Usaha yang dilakukan Haji Agus Salim berjalan sejak bergabung dalam Sarekat Islam. Tahun 1919 Haji Agus Salim merumuskan asas dan tujuan Sarekat Islam dengan menyusun rancangan keterangan asas (Beginsel Verklaring) dan disahkan pada kongres luar biasa CSI tahun 1921³⁴.

2. Haji Agus Salim Pendiri Jong Islamieten Bond

Proses pembentukan tradisi cendekiawan muslim di Islam Indonesia bermula di Yogyakarta pada malam tahun baru 1925, ketika Haji Agus Salim menemui Sam dan kawan-kawannya se usai mengikuti kongres *Jong Java* ke IV yang mengecewakan mereka. Di salah satu sudut jalan di kota itu, Sam dan kawan-kawan sesama anggota *Jong Java* menjalin kesepakatan untuk membentuk

³³ Zulkifli, *AGUS SALIM: Diplomat Jenaka Penopang Republik*.

³⁴ Sermal dan Rahma, "Perjuangan Haji Agus Salim pada Masa Pergerakan Nasional (1915-1945 M)."

organisasi berdasarkan Islam bagi pemuda yang memperoleh pendidikan Barat³⁵. Pada awalnya JIB dicetuskan oleh pemuda-pemuda muslim yang berasal dari Jawa dan Madura yang umumnya bergabung di dalam *Jong Java*. Di mana di antara anggota-anggota *Jong Java* merasa bahwa banyak organisasi pelajar atau pemuda waktu itu terbagi-bagi dalam wadah dan perasaan kedaerahan (primordialisme), seperti Jong Sumatra, Jong Batak Bond, Jong Celebes/Minahasa, Jong Ambon, Sekar Roekoen, dan Jong Java sendiri, dan lain-lain. Sehingga di antara anggota anggota Jong Java berpikiran bahwa melalui agama Islam dapat membuat persatuan antara organisasi-organisasi pelajar dan pemuda. Islam adalah agama umum rakyat di seluruh nusantara. Oleh karena itu, organisasi-organisasi pelajar dan pemuda yang bernama Jong Java, Jong Sumatera, dan sebagainya, anggota anggotanya adalah putra-putri dari seluruh nusantara³⁶

Organisasi yang mereka bentuk dinamakan *Jong Islamieten Bond*, disingkat *JIB*. Anggotanya terdiri dari pemuda yang beragama Islam, berasal dari keluarga priyayi Jawa, mendapatkan pendidikan Barat serta akrab dengan situasi perkotaan. Ada dua hal yang baru dalam organisasi tersebut. Pertama, organisasinya tidak berdasarkan kedaerahan seperti organisasi sezamannya dan anggota-anggotanya menamakan dirinya nasionalis Indonesia. Kedua, anggota *JIB* akan mempelajari dan melaksanakan ajaran Islam karena didorong oleh kesadaran sebagai calon pemimpin yang harus mengenal basis rohani rakyatnya, yaitu agama Islam³⁷.

Terdapat dua asas dan tujuan yang hendak diraih JIB sebagai wadah gerakan pemuda Islam. Pertama adalah mempelajari agama Islam dan menganjurkan agar ajaran-ajarannya diamalkan. Kedua adalah menumbuhkan simpati umat Islam dan pengikutnya, dan perlunya toleransi yang positif terhadap orang-orang yang berlainan agama. Bahkan JIB juga sangat menaruh perhatian pada persamaan hak dan kewajiban di antara laki-laki dan wanita, sesuai dengan ajaran Islam³⁸. Dalam hal ini menjadi bukti bahwa pergerakan dakwah Haji Agus Salim memainkan peran yang amat penting dalam pembentukan dan perkembangan awal *JIB*, disamping Mirza Ahmad Wali Baig dan Haji Fachruddin.

Secara organisatoris *JIB* menunjukkan ciri sebagai organisasi modern yang berfungsi sebagai organisasi kader dan intelektual yang bercorak nasional. Sebagai organisasi modern, semenjak awal pembentukannya *JIB* telah memiliki anggaran dasar yang menetapkan tujuan organisasi, struktur dan mekanisme kerja yang mengatur pembatasan peran dan tugas, serta sosialisasi ide dan pemikiran melalui berbagai kegiatan yang dilakukan. Rekrutmen anggota dilakukan melalui macam saluran komunikasi modern seperti propaganda, pertemuan berkala, debating club, kongres, sirkuler dan penerbitan majalah. Penunjukan seseorang menjadi pengurus dilakukan atas dasar kemampuan yang dimiliki dan dipertimbangkan atas dasar kegiatan yang pernah dijalani dalam organisasi³⁹.

Corak pemikiran keagamaan anggota *JIB* banyak mewarisi pemikiran Haji Agus Salim yang mengembangkan cara berpikir ilmiah untuk memahami dan

³⁵ Abdurrahman, "Jong Islamieten Bond 1925-1942 (Sejarah, Pemikiran, dan Gerakan)."

³⁶ Ridwan Saidi, *Kebangkitan Islam Era Orde Baru : Studi Kepeloporan Cendikiawan Islam sejak Zaman Belanda sampai ICMI*, cetakan pertama (Jakarta: LSIP, 1993).

³⁷ Mohamad Roem, *Haji Agus Salim, Memimpin adalah Menderita*, No 8 Th VI, (Jakarta: Prisma, 1977).

³⁸ Saidi, *Kebangkitan Islam Era Orde Baru : Studi Kepeloporan Cendikiawan Islam sejak Zaman Belanda sampai ICMI*.

³⁹ Abdurrahman, "Jong Islamieten Bond 1925-1942 (Sejarah, Pemikiran, dan Gerakan)."

menafsirkan Islam, sehingga ajaran Islam menjadi relevan untuk persoalan zamannya, serta Islam tidak dipahami secara normatif dan begitu pula secara tekstual, melainkan pada nilai-nilai dasar yang secara inheren dan aslinya selalu modern. Pemikiran keagamaan ditujukan untuk menjawab masalah-masalah yang muncul sesuai zamannya dan pengetahuannya, daripada hanya menyoal perihal masalah khilafah dalam bidang kalam, *fiqh* dan masalah *furu* lainnya.

4. *Volksraad dan Kepahlawanan Haji Agus Salim*

Dakwah Haji Agus Salim baik melalui buku-buku yang ditulisnya ataupun melalui orasi-orasi ilmiah yang disampaikannya dalam mewakili organisasi-organisasi yang diikutinya, telah memberikan wajah baru bagi Islam. Wajah yang lebih bersahabat yang menebarkan kasih sayang, kedamaian, kecintaan sesama manusia yang berlandaskan Al-Qur'an dan As Sunnah. Haji Agus Salim berusaha memperkenalkan Islam sebagai agama perdamaian, karena itu seorang muslim tidak boleh menampilkan sikap tercela, harus senantiasa termotivasi untuk berbuat baik dengan mematuhi segala perintah Allah serta menjauhi segala larangannya. Pada sisi lain, Islam juga berarti menyerahkan diri kepada kehendak Allah SWT, dengan berbagai amal usaha yang dilakukan secara maksimal. Terutama pada masa Haji Agus Salim pada organisasi *Volksraad* ⁴⁰.

Haji Agus salim berperan sebagai anggota *volksraad* selama 3 tahun, pada tahun (1921-1924) dan mewakili Sarekat Islam. *Volksraad* dalam bahasa Belanda berarti "Dewan Rakyat" merupakan semacam dewan perwakilan rakyat Hindia Belanda. Lembaga ini awalnya hanya memiliki kewenangan sebagai penasehat kemudian berubah memiliki kewenangan ko-legislatif bersama gubernur jenderal yang ditunjuk oleh belanda⁴¹. Haji Agus Salim menilai bahwa partisipasinya, dalam *volksraad* adalah hal penting, dikarenakan walaupun *volksraad* bukan majelis wakil rakyat, namun dengan usaha yang dilakukan oleh Haji Agus Salim dalam *volksraad* boleh bersiap untuk majelis wakil rakyat yang akan kita peroleh nanti⁴².

Sebagai anggota *volksraad* Haji Agus Salim berhasil menunjukkan dirinya sebagai pembicara ulung. Ahli debat serta berani melancarkan kritik-kritik yang tajam terhadap kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah kolonial Belanda. Dalam rangka menumbuhkan nasionalisme dikalangan Intelektual, Haji Agus Salim pertama kalinya berpidato dalam bahasa Melayu (Indonesia). Usaha ini mendapat tantangan keras serta protes dari ketua dan anggota dewan rakyat yang berbangsa Belanda. Tetapi Haji Agus diminta agar berpidato dalam bahasa Belanda. Namun dengan hati yang teguh ia tetap berbahasa Melayu. Indonesia dengan Liga Anti Penjajah yang menyebabkan keberanian serta sikap pergerakan Nasional yang semakin maju menuju Indonesia Merdeka merupakan tema pokok, motivasi dasar yang menggerakkan nasionalisme pada waktu itu.

Pada masa mendekati kemerdekaan Haji Agus Salim memegang peranan penting, diawali dari keikutsertaan beliau dalam pembentukan Undang- Undang Dasar 1945. Haji Agus Salim bergabung menjadi anggota BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia). Haji Agus Salim bertugas merancang Undang-Undang dasar di bawah pimpinan Ir. Soekarno. Tidak hanya itu, Haji Agus Salim juga menjadi panitia penghalus bahasa bersama dengan Mr.

⁴⁰ Muhammad Iwan Abdi, Kata Kunci, dan Haji Agus Salim, "Dakwah Islam Moderat Perspektif Haji Agus Salim," 2012.

⁴¹ Nazirwan Rohmadi, "Volksraad (People Council): Radicale Concentratie Political Arena and National Fraction, 1918-1942" 31, no. 2 (2019).

⁴² Sermal dan Rahma, "Perjuangan Haji Agus Salim pada Masa Pergerakan Nasional (1915-1945 M)."

Soepomo dan Husein Jayadiningrat, yang kemudian Rancangan Undang-Undang Dasar itu diserahkan pada sidang pleno pada tanggal 14 juli 1945⁴³. Dalam aktifitas dakwah politik Haji Agus Salim, tetap dilakukan dengan menggunakan cara hikmah, dengan sikap bijaksana disertai dengan keberanian yang tegas. Wujud aktivitas dakwah politik Haji Agus Salim adalah keikutsertaannya dalam organisasi-organisasi Islam dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa: Perjuangan politik Haji Agus Salim dalam pergerakan nasional menjadi bukti bahwa Haji Agus Salim berdakwah melalui jalur politik. Pernah menjabat sebagai Menteri Luar Negeri pada periode Juli 1947-Desember 1949. Pada masa jabatannya beliau mengetuai delegasi Indonesia dalam Inter-Asian Relation Conference di India dan berusaha membuka hubungan diplomatik dengan sejumlah Negara Arab, terutama Mesir dan Arab Saudi. Beliau merupakan salah satu diplomat ulung Indonesia yang dikenal sering mewakili Indonesia di berbagai konferensi dan pertemuan Internasional. Sosoknya telah dikenal di kalangan masyarakat Internasional. Karena keluasan ilmunya, beliau pernah diminta memberikan kuliah agama Islam di Cornell University dan Princeton University, Amerika Serikat. Hal ini merupakan dakwah moderat yang dikemas dalam bentuk perkuliahan. Di masa tersebut para mahasiswa di Amerika ingin mengenal Islam secara lebih mendalam. Hal ini menjadi bukti bahwa Haji Agus Salim mampu menyampaikan Islam yang dikenal sebagai agama pembawa rahmat yang tidak hanya mendakwahkan tentang ibadah vertikal tetapi juga mengedepankan ibadah horizontal, sebagai manifestasi dari nilai-nilai ketakwaan seorang muslim. Dakwah moderat Haji Agus Salim baik melalui buku-buku yang ditulisnya ataupun melalui orasi-orasi ilmiah yang disampaikannya, telah memberikan wajah baru bagi Islam.

Dari banyaknya karya, Haji Agus Salim merupakan penulis produktif. Banyak buku dan karangan yang ditulisnya. Buku-buku itu ditulis dalam berbagai bahasa, banyak pula yang dicetak di luar negeri. Tulisan Haji Agus Salim meliputi berbagai bidang kehidupan seperti filsafat, ekonomi, politik, kebudayaan, sosial dan agama. Selain itu gerakan dakwahnya pun menjadi salah satu bukti perjuangan beliau dalam kemerdekaan negara Indonesia dari mulai pendirian Sarekat Islam dan Jong Islamieten Bond serta *Volksraad* hingga Haji Agus Salim dilihat dari sisi kepahlawanannya. Ini membuktikan bahwa dakwah politik Haji Agus Salim berhasil dalam proses kemerdekaan Indonesia

Daftar Pustaka

- Abdi, Muhammad Iwan, Kata Kunci, dan Haji Agus Salim. "Dakwah Islam Moderat Perspektif Haji Agus Salim," 2012.
- Abdurrahman, Drs. "Jong Islamieten Bond 1925-1942 (Sejarah, Pemikiran, dan Gerakan)." *Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 1999.
- "Agus Salim - Ensiklopedia," 2023.
https://esi.kemdikbud.go.id/wiki/Agus_Salim.
- Fauzi, Wildan Insan. "Haji Agus Salim: Diplomat Dari Negeri Kata-Kata."

⁴³ Putri Nur, "Memperkenalkan Sejarah Pahlawan Nasional K.H Agus Salim Bagi Peserta Didik Mi/Sd Di Indonesia," *Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar* 3 (2020).

- Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 2, no. 2 (1 Mei 2019): 111. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i2.16625>.
- Fuad Muhammad, Fachruddin. *Pemikiran Politik Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988.
- Ikhsan, Arif. *Beginilah Jalan Dakwah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- Mukayat. *Haji Agus Salim Karya dan Pengabdianannya*. 2 ed. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Nur, Putri. “Memperkenalkan Sejarah Pahlawan Nasional K.H Agus Salim Bagi Peserta Didik Mi/Sd Di Indonesia.” *Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Dasar* 3 (2020).
- Panitia Buku Peringatan. *Panitia Buku Peringatan, Seratus Tahun Haji Agus Salim*. 1 ed. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1984.
- Qoyyim, Moh. “Pemikiran Haji Agus Salim tentang Aqidah, Sharīah, dan Ideologi.” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (6 Oktober 2015): 503. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.503-525>.
- Roem, Mohamad. *Haji Agus Salim, Memimpin adalah Menderita*. No 8 Th VI, Jakarta: Prisma, 1977.
- Rohmadi, Nazirwan. “Volksraad (People Council): Radicale Concentratie Political Arena and National Fraction, 1918-1942” 31, no. 2 (2019).
- Saidi, Ridwan. *Kebangkitan Islam Era Orde Baru: Studi Kepeloporan Cendekiawan Islam sejak Zaman Belanda sampai ICMI*. Cetakan pertama. Jakarta: LSIP, 1993.
- Salim, Agus. *Pesan-pesan Islam: rangkaian kuliah musim semi 1953 di Cornell University, Amerika Serikat*. Cet. 1. Bandung: Mizan Pustaka: Didistribusikan oleh Mizan Media Utama, 2011.
- Saputra, Rahmat. “Hijab Dan Jilbab Dalam Pandangan Haji Agus Salim,” 2017.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar ilmu dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sermal, Sermal, dan Ezi Fauzia Rahma. “Perjuangan Haji Agus Salim pada Masa Pergerakan Nasional (1915-1945 M).” *Tarikhuna: Journal of History and History Education* 4, no. 1 (31 Mei 2021): 53–62. <https://doi.org/10.15548/thje.v3i1.2944>.
- Sofyan, Ayi. *Etika Politik Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Suhatno. *Tokoh-Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan Haji Agus Salim dan Muhammad Husni Thamrin*. Jakarta: Depdikbud, 1995.
- Sularto, Stanislaus Kostka, ed. *Haji Agus Salim (1884-1954) tentang perang, jihad, dan pluralisme*. Cet. 1. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Suradi. *Grand old man of the Republic: Haji Agus Salim dan konflik politik Sarekat Islam*. Cetakan pertama. Suryodiningratan, Mantrijeron, Yogyakarta: Mata Padi Pressindo, 2014.
- Zulkifli, Arif. *Agus Salim : Diplomat Jenaka Penopang Republik*. Seri Buku Saku Tempo: Bapak Bangsa. Jakarta: Kpg Kepustakaan Populer Gramedia, 2017.